

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Setelah menganalisis puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono, maka simpulan dari keenam puisi tersebut berkaitan dengan tiga hal pokok. Pertama, struktur puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono. Kedua, nilai-nilai religius dalam puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono. Ketiga, kesesuaian puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang.

Pertama, struktur puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono. Dari analisis struktur dapat disimpulkan tentang aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Dari analisis aspek sintaksis, yang meliputi hubungan antar tanda, dalam hal ini hubungan antara frasa, kata, kalusa, dan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa puisi *Dalam Doa: I dan Sajak Desember* diawali dengan kalimat pasif. Contoh pada puisi *Dalam Doa: I*, kupandang ke sana Isyarat-isyarat dalam cahaya. Contoh pada puisi *Sajak Desember*, kutanggalkan mantel serta topiku yang tua ketika daun penanggalan gugur: lewat tengah malam. Pada kedua puisi tersebut tidak hanya diawali kalimat pasif, melainkan didominasi dengan kalimat pasif. Pada puisi *Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* diawali dengan kalimat aktif ataupun kalusa yang bersifat aktif. Contoh pada puisi *Perahu Kertas*, Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas. Contoh pada puisi *Dalam Doaku*, dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata. Contoh pada puisi *Hatiku Selemba*

Daun, hatiku selambar daun. Contoh pada puisi *Hitam Berkata*, hitam berkata kepada putih, “Aku luntur, kau tahu, dan kau kena hitamku.” Selain ada kalimat pasif dan kalimat aktif, juga terdapat kalimat majemuk. Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Dari analisis aspek semantik, keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Selain mengandung makna denotasi dan konotasi, juga mengandung majas. Majas yang paling mendominasi yaitu majas personifikasi. Majas personifikasi selalu ada pada keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono. Majas personifikasi pada puisi-puisi tersebut bukan hanya memperkuat imaji kehidupan dan alam, tetapi mampu menjadikan puisi ini lebih bermakna. Selain majas personifikasi, juga majas hiperbola dan majas metafora cukup banyak pada puisi-puisi tersebut.

Puisi *Dalam Doa: I* memiliki 6 isotopi, yaitu isotopi alam, isotopi ketuhanan, isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi waktu, dan isotopi ruang. Dari isotopi-isotopi tersebut membentuk tema aktivitas manusia dalam meyakini Tuhan melalui kebesaran-Nya dan mensyukuri nikmat Tuhan. Puisi *Sajak Desember* memiliki 6 isotopi, yaitu isotopi alam, isotopi ketuhanan, isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi waktu, dan isotopi ruang. Isotopi-isotopi tersebut membentuk tema aktivitas manusia atau renungan dalam bentuk dialog dengan Tuhannya. Pada puisi *Perahu Kertas* memiliki isotopi 6, yaitu isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi perasaan, isotopi alam, isotopi ruang, dan isotopi waktu. Isotopi-isotopi tersebut membentuk tema pengabdian manusia kepada Tuhannya. Pada puisi *Dalam Doaku* terdapat 6 isotopi, yaitu isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi perasaan, isotopi ruang, isotopi waktu, dan isotopi alam. Isotopi-isotopi tersebut membentuk tema pentingnya waktu untuk melaksanakan ibadah atau sholat lima waktu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya. Pada puisi *Hatiku Selembur Daun* terdapat 5 isotopi, yaitu isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi waktu, isotopi alam, dan isotopi ruang. Isotopi-isotopi tersebut membentuk tema manusia jangan lupa akan kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada puisi *Hitam Berkata* terdapat 5 isotopi, yaitu isotopi manusia,

isotopi gerak, isotopi ruang, isotopi alam, dan isotopi ketuhanan. Isotopi-isotopi tersebut membentuk tema manusia harus memiliki keimanan yang kuat agar perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah Swt. Dari keenam puisi tersebut isotopi yang paling mendominasi dan selalu hadir dalam setiap puisi, yaitu isotopi alam, isotopi manusia, isotopi gerak, isotopi waktu, dan isotopi ruang.

Dari aspek pragmatik yang difokuskan pada hadirnya aku lirik (pembicara) dan pendengar, pada puisi *Dalam Doa: I* terdapat penggunaan pronomina persona “ku,” “Engkau,” dan “Kita.” Pronomina “ku” menunjukkan aku lirik, pronomina “Engkau” menunjukkan pada Tuhan karena penulisan huruf “e” dengan huruf kapital, dan pronomina “Kita” menunjukkan komunikasi antara aku lirik dengan Tuhannya. Pada puisi *Sajak Desember* terdapat penggunaan pronomina persona “ku” dan “Mu.” Pronomina “ku” menunjukkan aku lirik dan pronomina “Mu” menunjukkan pada Tuhan karena penulisan huruf “m” menggunakan huruf kapital. Pada puisi *Perahu Kertas* terdapat penggunaan pronomina persona “kau,” “ia,” dan “mu.” Penggunaan pronomina “kau,” “ia,” dan “mu,” menunjukkan kau lirik. Pada puisi *Dalam Doaku* terdapat penggunaan pronomina persona “ku” dan “kau.” Penggunaan pronomina “ku” menunjukkan aku lirik dan pronomina “kau” menunjukkan pada alam yang diciptakan Allah sebagai bukti kebesaran-Nya. Pada puisi *Hatiku Selembur Daun* terdapat penggunaan pronomina persona “ku,” “kau,” dan “mu.” Penggunaan pronomina “ku” menunjukkan aku lirik, pronomina “kau” dan “mu” menunjukkan pada perbuatan yang sudah dilakukan oleh aku lirik. Pada puisi *Hitam Berkata* terdapat penggunaan pronomina persona “aku” dan “kau.” Penggunaan pronomina “aku” mengacu pada hitam yang bermakna dosa, kesalahan, ataupun bisikan setan, sedangkan pronomina “kau” mengacu pada putih yang bermakna suci, bersih, ataupun manusia. Dengan demikian, penggunaan pronomina persona “aku” atau “ku” yang paling dominan dan selalu hadir dalam keenam puisi Sapardi Djoko Damono yang mengacu pada aku lirik.

Kedua, analisis nilai-nilai religius yang terdapat pada puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono, mengacu pada nilai-nilai religius Islami adalah sebagai berikut. 1) Nilai Keimanan (tauhid), kriteria nilainya: iman kepada Allah (perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan dan mengakui kebesaran Tuhan), takwa kepada-Nya (perasaan takut), dan tobat (perasaan berdosa). 2) Norma Kehidupan (fikih), kriteria nilainya: halal (dibolehkan), haram (dilarang), makruh (dibenci), mubah (dikerjakan tidak berpahala, ditinggalkan tidak berdosa), dan sunat (dilaksanakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak berdosa). 3) Norma Perilaku (akhlak), kriteria nilainya: sabar (kehidupan yang penuh kemuliaan), rendah hati, tawakal (penyerahan diri tunduk dan taat kepada Yang Maha Pencipta), jujur, ikhlas, dan disiplin.

Nilai-nilai religius yang terdapat pada puisi *Dalam Doa:I*, yaitu keimanan (tauhid) mengandung nilai iman kepada Allah dan sikap perilaku (akhlak) mengandung nilai sabar. Hal tersebut tergambar dalam larik pertama sampai keempat, *kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya kupandang semesta ketika Engkau seketika memijar dalam Kata terbantun menjelma gema*. Kata *Isyarat-isyarat* menunjukkan petunjuk. Kata *cahaya* menunjukkan firman-firman Allah. Jadi Isyarat-isyarat dalam cahaya mengandung arti petunjuk dari Allah melalui firman-firman-Nya. Kemudian *Kata terbantun menjelma gema*, *Kata* mengandung arti Al-Quran. Allah memancarkan cahaya melalui firman-firman-Nya yang terdapat dalam Al-Quran. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran yang artinya “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Asy-Syuura, 42:52). “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah

benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu” (QS. Al-Hadiid, 57: 9). Mengandung nilai sabar, hal tersebut tergambar dalam larik kelima, yaitu kemudian daun bertahan pada tangkainya ketika hujan tiba. Selain sikap sabar juga sikap tawakal, yaitu penyerahan diri dan taat kepada Allah. Hal tersebut digambarkan dalam larik keenam, Kudengar bumi sediakala tiada apa pun di antara Kita: dingin semakin membara sewaktu berhembus angin.

Pada puisi *Sajak Desember* terdapat nilai religius, keimanan (tauhid) mengandung nilai takwa kepada Allah dan sikap perilaku (akhlak) mengandung nilai rendah hati. Hal tersebut tergambar dalam larik ketiga, *Kemudaian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu*. Kata hutang-hutangku menunjukkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah. Pada larik keenam, *di luar hujan pun masih kudengar dari celah-celah jendela*. Kata hujan mengandung arti rahmat dari Allah Swt. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran yang artinya “Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha terpuji” (QS. Asy-Syuura, 41: 28). Selain mengandung nilai takwa kepada Allah, juga nilai tobat. Hal tersebut tergambar dalam larik kesembilan, *masih patutkah kuhitung segala milikku selembat celana dan selembat baju ketika kusebut berulang nama-Mu: tarataram bayang bianglala itu*. Frasa kusebut berulang nama-Mu menunjukkan mengingat Allah sebagai bentuk perenungan atas segala yang telah diperbuat oleh aku lirik. Puisi *Sajak Desember* mengandung nilai rendah hati. Hal tersebut tergambar pada larik pertama sampai ketiga, *kutanggalkan mantel serta topiku yang tua ketika daun penanggalan gugur: lewat tengah malam*. Kata kutanggalkan berarti melepaskan segala yang dimilikinya. Kemudian pada larik tersebut terdapat frasa *betapa miskinnya diriku*. Hal tersebut menunjukkan seolah-olah aku lirik tidak memiliki apa pun atau belum banyak amalan atau kewajiban yang telah diperbuatnya. Pada larik ketujuh sampai dua belas, *Ada yang terbaring di kursi, letih sekali masih patutkah kuhitung segala milikku selembat celana dan selembat baju ketika kusebut berulang nama-Mu; tarataram bayang bianglala itu*. Hal tersebut menunjukkan dialog aku lirik dengan Tuhan-nya

dengan mempertanyakan masih pantaskah menghitung segala yang dimilikinya atau segala yang telah dikerjakannya.

Pada puisi *Perahu Kertas* terdapat nilai religius keimanan (tauhid) mengandung nilai iman dan takwa kepada Allah dan sikap perilaku (akhlak) mengandung nilai tawakal dan ikhlas. Puisi *Perahu Kertas* mengandung nilai iman kepada Allah, yaitu percaya adanya Allah. Selain mengandung nilai iman kepada Allah, juga mengandung nilai takwa kepada Allah. Takwa artinya menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran yang artinya “... janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat” (Q.S. Al-Baqarah: 83). Hal itu tergambar pada larik pertama sampai ketiga, *Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. Perahu kertas melambangkan pengabdian manusia kepada Tuhannya. Manusia melakukan sesuatu yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala yang dilakukan bergantung pada niat. Ibarat sebuah perahu yang berlayar di lautan lepas, angin dan gelombang sangat menentukan sampai tidaknya perahu itu ke tujuan. Ketakwaan itu tergambar dari kisah Nabi Nuh yang taat saat Allah memerintahkan Nuh untuk membuat kapal guna menyelamatkan diri dan kaumnya yang beriman dari banjir besar. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran yang artinya "Mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, 'Jika kalian mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek (kami). Maka kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzhab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa adzhab yang kekal. 'Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah terkena ketetapan*

terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman. 'Ternyata orang-orang beriman yang bersama Nuh hanya sedikit. Dan dia berkata, 'Naiklah kalian semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. 'Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah! '(Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit (hujan) berhentilah,' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zhalim" (QS. Hud, 11: 38-44). Mengandung nilai tawakal dan ikhlas. Hal tersebut tergambar dalam larik pertama sampai ketiga, Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. Kata kanak-kanak mengandung arti sikap seorang anak selalu polos, ikhlas, dan suci. Kata perahu kertas melambangkan pengabdian manusia kepada Tuhannya. Jadi, pengabdian yang dilakukan manusia kepada Tuhannya harus dilandasi oleh niat yang suci, tulus, dan penuh dengan keikhlasan.

Pada puisi *Dalam Doaku* terdapat nilai keimanan (tauhid) mengandung nilai iman kepada Allah dan sikap perilaku (akhlak) mengandung nilai disiplin dan sabar. Hal tersebut tergambar pada larik pertama sampai keempat, *langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara.* Pada larik keenam sampai kedelapan, *pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau*

entah dari mana. Yang dimaksud orang-orang beriman dalam agama Islam diantaranya adalah orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Mu'minin, 23: 1-6. *“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam sholatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.”* Mengandung nilai disiplin dan sabar. Hal tersebut tergambar dalam larik pertama, dalam doaku subuh ini. Larik kelima, *ketika matahari mengambang tenang di atas kepala.* Pada larik kesembilan, *dalam doaku sore ini.* Pada larik keempat belas, *magrib ini dalam doaku.* Pada larik ke Sembilan belas, *dalam doa malamku.* Kata-kata tersebut menggambarkan aku lirik yang tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktunya. Puisi ini mengingatkan akan pentingnya waktu. Waktu yang tidak kita gunakan sebaik-baiknya untuk kegiatan yang berguna atau beribadah kepada-Nya akan menjadi sia-sia dan tidak menghasilkan apapun. Selain itu juga, kita akan menjadi orang yang merugi. Dalam Islam waktu beribadah yang wajib sudah ditentukan yaitu sholat. Di luar itu umat Islam bisa menggunakannya untuk ibadah yang lain dan amalan sholeh lainnya. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran surat Al'Ashr, 103: 1-3. *“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kebenaran.”* Puisi ini mengandung nilai sabar. Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Hal tersebut tergambar pada larik kesembilan belas sampai dua puluh dua, *dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupan.* Pada larik tersebut, aku lirik menggambarkan waktu sholat isya dan menggambarkan kedekatan aku lirik dengan Tuhannya.

Pada puisi *Hatiku Selemba Daun* terdapat nilai religius keimanan (tauhid) mengandung nilai tobat dan sikap perilaku (akhlak) mengandung nilai rendah hati. Hal tersebut tergambar dalam larik kedua sampai ketiga, *nanti dulu, biarkan aku sejenak terbarin di sini; ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput*. Dalam hal ini aku lirik mengingat dan menyesali perbuatnya karena menyalahgunakan waktunya dengan berbuat dosa dan lupa akan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah. Mengandung nilai rendah hati. Hal tersebut tergambar pada larik pertama, *hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput*. Dalam hal ini aku lirik merasakan bahwa begitu kecilnya manusia di mata Allah Swt.

Pada puisi *Hitam Berkata* terdapat nilai keimanan (tauhid) yang mengandung nilai tobat dan norma kehidupan (fikih) yang mengandung nilai haram. Hal tersebut tergambar dalam larik pertama sampai kedua, *Hitam berkata kepada putih, "Aku luntur, kau tahu, dan kau kena hitamku."* Dalam hal ini aku lirik mengingatkan bahwa begitu mudahnya setan menghasut manusia untuk melakukan kesalahan dan dosa. Begitu juga pada larik ketiga sampai keempat, *Hitam tenggelam ke dalam putih dan putih, ya Allah, menjelma hitam --membatu!* Pada larik tersebut tergambar rasa penyesalan dan mengakui akan segala dosa yang telah diperbuat aku lirik. Mengandung nilai haram. Hal tersebut tergambar dalam larik ketiga sampai keempat, *Hitam tenggelam ke dalam putih dan putih, ya Allah, menjelma hitam --membatu!* Pada larik tersebut menggambarkan bahwa ketika manusia telah terjerumus melakukan yang diharamkan oleh Allah maka dosa yang telah dilakukan itu akan mendapat hukuman baik di dunia maupun di akhirat kelak, kecuali manusia itu bertobat. Dari keenam puisi tersebut nilai religius yang paling dominan yaitu nilai keimanan (tauhid) dan sikap perilaku (akhlak).

Ketiga, pemanfaatan kajian puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi *Dalam*

Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun, dan Hitam Berkata Karya Sapardi Djoko Damono yang dijadikan data penelitian dalam penelitian ini dan merujuk kepada temuan-temuan hasil penelitian, maka keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan kesesuaian kurikulum yang diberlakukan di SMP/MTs yakni Kurikulum 2013 layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs. Alasan yang paling mendasar dari keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs. Puisi-puisi tersebut memiliki struktur puisi (struktur fisik dan struktur batin) serta memiliki pesan moral berupa nilai religius yang islami. Hal ini sangat sesuai untuk pembentukan nilai-nilai keimanan dan karakter siswa terutama di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tempat penelitian ini berlangsung. Juga sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan sikap daripada keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, religius termasuk pada sikap. Keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono ini akan dijadikan bahan ajar berupa *Modul Kesusastraan* yang penerapannya mengacu kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs.

6.2 Saran

Menganalisis terhadap karya sastra (puisi) dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan semiotik. Menganalisis dengan pendekatan semiotik terhadap puisi dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra (puisi) karena pendekatan semiotik cukup mendasar dalam memaknai puisi. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat mengembangkan dalam menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat menggunakan hasil analisis yang dapat memperkaya pengembangan bahan pembelajaran di sekolah. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan semiotik terhadap puisi dapat

dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini harus dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran.

Minimnya bahan pembelajaran sastra banyak dikeluhkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di MTs. Untuk meminimalkan hal tersebut modul kesusastraan yang memuat puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran sastra (puisi) di MTs.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang puisi karya penyair-penyair Indonesia lainnya yang belum diteliti. Dengan tema puisi yang beraneka ragam, tidak hanya tema religius saja. Dengan demikian, disarankan untuk penelitian selanjutnya, semua puisi-puisi karya penyair Indonesia dapat diteliti, sehingga dapat diketahui tema dan makna yang terkandung dalam puisi.